

Implementasi Kedisiplinan Santri dalam Meningkatkan Karakter Positif di Pesantren Miftahussholawat Serang Banten

Nenti¹, Siti Fatonah², Selnistia Hidayani³

¹ UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

² UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

³ UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Corresponding Author:

Selnistia Hidayani, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Email: selnistia.hidayani@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of student discipline in developing positive character at Miftahussholawat Islamic Boarding School, Serang, Banten. The focus of the study is directed at the form of discipline applied, the development process, and its impact on student behavior. This study used a descriptive qualitative method with observation techniques, semi-structured interviews, and documentation to obtain in-depth data. The results of the study indicate that student discipline is formed through habituation of daily routines, direct supervision of administrators, and consistent role models. Habituation of activities such as reciting the Quran, congregational prayer, and cleaning duty has been proven to strengthen the order and responsibility of students. Supervision in the form of reminders and social control helps maintain compliance, especially for students who have lecture activities. The findings also show challenges such as differences in levels of awareness and academic busyness, but the strategy of habituation and role models remains effective in instilling the value of discipline. This study provides novelty through the understanding that the implementation of discipline in Islamic boarding schools is not just a rule, but a process of character education that occurs naturally through daily experiences. The implications of this research confirm that a boarding school system based on habituation and supervision can be an effective model for developing disciplined character in Islamic educational institutions.

Keywords: Discipline, Islamic Boarding School Supervision, Positive Character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kedisiplinan santri dalam membentuk karakter positif di Pesantren Miftahussholawat, Serang, Banten. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kedisiplinan yang diterapkan, proses pembinaannya, serta dampaknya terhadap perilaku santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dibentuk melalui pembiasaan rutinitas harian, pengawasan langsung pengurus, serta keteladanan yang konsisten. Pembiasaan kegiatan seperti mengaji, salat berjamaah, dan piket kebersihan terbukti memperkuat keteraturan dan tanggung jawab santri. Pengawasan berupa pengingat dan kontrol sosial membantu menjaga kepatuhan, terutama bagi santri yang memiliki aktivitas perkuliahan. Temuan juga menunjukkan adanya tantangan seperti perbedaan tingkat kesadaran dan kesibukan akademik, namun strategi pembiasaan dan keteladanan tetap efektif menanamkan nilai disiplin. Penelitian ini memberikan kebaruan melalui pemahaman bahwa implementasi kedisiplinan di pesantren bukan sekadar aturan, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alami melalui pengalaman harian. Implikasi penelitian menegaskan bahwa sistem asrama berbasis pembiasaan dan pengawasan dapat menjadi model efektif dalam pembentukan karakter disiplin pada lembaga pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Menurut Tamsir (2022), pondok pesantren memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter santri, termasuk kedisiplinan melalui kegiatan sehari-hari dan aturan pesantren. Salah satu karakter utama yang ditekankan di pesantren adalah kedisiplinan, karena melalui disiplin santri dibiasakan untuk hidup teratur, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan yang telah disepakati. Kedisiplinan bukan hanya terkait kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mencakup disiplin ibadah, disiplin waktu, dan disiplin perilaku sehari-hari. Pembiasaan kegiatan terjadwal dan pengawasan pengurus dapat meningkatkan karakter disiplin santri secara signifikan (Asmaranti, Rispawati & Heriyanto, 2023). Pendidikan karakter adalah bentuk upaya menanamkan karakter kebaikan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki moral baik dan sesuai dengan norma Masyarakat (Ulum & Slamet, 2025). Pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri merupakan fondasi yang menopang seluruh ekosistem kepesantrenan seperti ibadah tepat waktu, adab pergaulan, ketekunan belajar, hingga kerapihan dan kemandirian hidup berasrama (Purwanto, Supriadi & Rahmah, 2021).

Pendidikan karakter yang saat ini dicanangkan oleh pemerintah sejatinya telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Sejak awal, pesantren telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam seluruh jalur dan proses pendidikannya (Hadisi *et al.*, 2022). Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten dan berkelanjutan berperan dalam pembentukan karakter peserta didik atau santri (Zaini & Maulana, 2022). Pembinaan kedisiplinan di pesantren dilaksanakan melalui penegakan tata tertib, pengelolaan kegiatan harian yang terstruktur, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengasuh dan pengurus pesantren. Manajemen kedisiplinan tersebut didukung oleh adanya aturan yang jelas, sistem pengawasan yang berkelanjutan, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif dan konsisten (Nurwahyudin & Supriyanto, 2021). Dengan demikian, kedisiplinan di pesantren tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara terus-menerus.

Beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan efektivitas pesantren dalam membentuk karakter santri. Budaya pesantren meliputi habituasi, reward-punishment, dan pendampingan pengurus berkontribusi besar terhadap pembentukan disiplin santri (Marzuki & Imron, 2023).

Tata tertib yang diterapkan secara konsisten mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan keteraturan pada santri (Amaliyah *et al.*, 2023). Disiplin dan kemandirian dipupuk melalui sanksi pendidikan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan fisik. Bimbingan ini praktis dalam menumbuhkan kesadaran siswa, meskipun dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar asrama (Rahayu & Bahri, 2025).

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan fokus kajian yang beragam, seperti pembahasan mengenai kedisiplinan santri secara umum atau pembinaan karakter di pesantren yang berbeda konteks dan karakteristiknya. Hingga saat ini, masih relatif terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kedisiplinan santri dalam upaya meningkatkan karakter positif di Pesantren Miftahussholawat Serang, Banten. Selain itu, kajian yang menempatkan perspektif lurah pesantren sebagai subjek utama penelitian juga belum banyak dilakukan, padahal lurah pesantren memiliki peran strategis dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengawasan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi kedisiplinan santri dalam meningkatkan karakter positif di lingkungan Pesantren Miftahussholawat, Serang, Banten sebagai lokasi penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk kedisiplinan yang diterapkan, mekanisme dan proses pembinaan kedisiplinan yang dilakukan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter positif santri, baik dalam aspek sikap, perilaku, maupun tanggung jawab sosial di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi kedisiplinan santri dalam meningkatkan karakter positif di lingkungan Pesantren Miftahussholawat, Serang, Banten. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pengolahan data. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna suatu fenomena sosial melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi serta analisis data yang bersifat induktif, bukan pada generalisasi statistik. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran faktual dan sistematis mengenai praktik kedisiplinan santri sebagaimana berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat memahami fenomena kedisiplinan santri secara kontekstual dan alami tanpa adanya perlakuan khusus atau manipulasi variabel. Sejalan dengan pendapat Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti dengan menekankan pada proses dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dinilai tepat untuk mengkaji proses pembinaan kedisiplinan santri serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter positif.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Miftahussholawat, Serang, Banten. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut menerapkan sistem pembinaan kedisiplinan yang relatif kuat serta memiliki struktur kepengurusan yang aktif dalam mengawasi dan mengelola perilaku santri, khususnya peran lurah pesantren yang memegang posisi strategis dalam pengelolaan kedisiplinan harian. Waktu penelitian dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data hingga informasi yang diperoleh dinilai telah mencukupi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku kedisiplinan santri dalam berbagai aktivitas harian, seperti pelaksanaan ibadah, kebersihan lingkungan, kegiatan belajar, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan lurah pesantren sebagai informan utama guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai kebijakan, pelaksanaan, serta evaluasi pembinaan kedisiplinan santri. Selain itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang meliputi tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, struktur kepengurusan, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan lurah pesantren, penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Miftahussholawat dilakukan melalui pembiasaan rutinitas yang teratur. Santri diarahkan untuk mematuhi jadwal kegiatan harian seperti mengaji, salat berjamaah, dan mengikuti aturan pondok. Pengurus biasanya melakukan pengawasan dengan cara berkeliling ke setiap kamar pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika memasuki jam-jam wajib seperti jadwal mengaji. Metode pengawasan langsung ini dianggap paling efektif karena sebagian besar santri juga memiliki aktivitas perkuliahan, sehingga membutuhkan pengingat tambahan untuk menjaga ketertiban.

Penerapan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahussholawat dilakukan melalui pembentukan kebiasaan lewat rutinitas kegiatan harian yang terencana, seperti pelaksanaan

mengaji, salat berjamaah, serta kepatuhan terhadap tata tertib pondok. Pola ini selaras dengan pendapat (Noviani & Azkar, 2024). yang menyatakan bahwa kedisiplinan di lembaga pendidikan berasrama dibangun melalui penjadwalan kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan peserta didik. Selain itu, peran pengurus pondok dalam melakukan pengawasan langsung, seperti memantau kehadiran santri ke kamar-kamar pada waktu kegiatan wajib, menjadi strategi pendisiplinan yang efektif dalam menjaga keteraturan. Pengawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kontrol, tetapi juga sebagai pengingat bagi santri, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas perkuliahan di luar pondok. Pelaksanaan pengawasan secara berkesinambungan mampu mendorong terbentuknya sikap patuh dan disiplin santri dalam menjalankan seluruh aktivitas pondok dengan tertib dan teratur.

Pembiasaan rutinitas kegiatan harian sebagai bentuk penerapan kedisiplinan santri merupakan bagian integral dari pengelolaan pendidikan di pesantren yang diarahkan untuk menumbuhkan sikap taat dan rasa tanggung jawab. Berkah dan Zamroni (2023) mengemukakan bahwa pembentukan kedisiplinan santri dilakukan melalui penetapan tata tertib yang tegas, penyusunan jadwal kegiatan yang sistematis, serta pelaksanaan pengawasan yang berkelanjutan oleh pengurus pesantren. Pengawasan ini tidak semata-mata berperan sebagai alat pengendali, tetapi juga sebagai media pembinaan agar santri terbiasa melaksanakan kewajiban pondok, seperti mengikuti aktivitas keagamaan dan menaati ketentuan yang berlaku. Pola pendampingan tersebut menjadi semakin penting mengingat sebagian santri memiliki kegiatan di luar lingkungan pesantren, sehingga keterlibatan langsung pengurus diperlukan untuk memastikan keteraturan dan keberlangsungan pelaksanaan kegiatan harian secara konsisten.

Pendisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren dilaksanakan melalui penerapan tata tertib yang mengatur kegiatan harian secara sistematis dan diterapkan secara berkelanjutan (Zaini & Maula, 2022). mengemukakan bahwa terbentuknya kedisiplinan santri berangkat dari kepatuhan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama, yang diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas rutin serta mekanisme pengawasan oleh pengurus pondok. Tata tertib berperan sebagai acuan perilaku santri dalam kehidupan pesantren, sedangkan pengawasan langsung berfungsi sebagai upaya pengendalian agar santri tetap tertib dalam menjalankan kegiatan wajib. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pesantren berbasis mahasiswa, di mana santri memiliki berbagai aktivitas di luar pondok, sehingga diperlukan pendampingan dan pengawasan yang konsisten untuk memastikan kegiatan keagamaan dan kepatuhan terhadap jadwal tetap terlaksana dengan baik.

Selain itu, pengurus menggunakan pendekatan sederhana namun tegas, seperti mengetuk atau “Menggedor pintu” pintu kamar sebagai bentuk pengingat agar santri mematuhi aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di pesantren lebih banyak dibangun melalui kontrol sosial, pembiasaan, dan penegasan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan utama yang menuntut kedisiplinan santri meliputi kewajiban mengaji, mengikuti salat berjamaah, serta mematuhi seluruh peraturan yang telah ditetapkan pesantren. Aktivitas tersebut menjadi inti pembentukan karakter santri karena berlangsung secara terus-menerus setiap hari. Dengan struktur jadwal yang ketat, santri dituntut untuk mengatur waktu dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara kegiatan pesantren dan perkuliahan. Kedisiplinan ini tidak hanya muncul dari aturan tertulis, tetapi juga dari budaya pesantren yang menekankan kepatuhan, keteraturan, dan tanggung jawab. Pembiasaan hidup bersama inilah yang memperkuat sikap disiplin santri secara berkelanjutan.

Hasil dan pembahasan yang dipaparkan sejalan dengan berbagai temuan penelitian mengenai manajemen pesantren dalam pembentukan budaya disiplin santri, khususnya melalui strategi pembiasaan, pengendalian sosial, serta penerapan aturan yang tegas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Ulul Albab Manisrenggo oleh (Al Auliya, 2023). menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak hanya dibangun melalui keberadaan peraturan tertulis, tetapi juga melalui pelaksanaan rutinitas harian, seperti salat berjamaah, kegiatan mengaji, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, serta pengawasan langsung oleh pengurus dan pengasuh yang dilaksanakan secara konsisten. Pola pengelolaan tersebut memperkuat terbentuknya budaya disiplin karena santri berada dalam sistem kehidupan yang terstruktur, di mana penegakan aturan, pembiasaan kolektif, dan keteladanan pengurus memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab serta kemampuan santri dalam mengelola waktu, termasuk dalam menyeimbangkan aktivitas kepesantrenan dengan kewajiban perkuliahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedisiplinan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter positif santri. Lurah pesantren menyampaikan bahwa aturan dan kebiasaan disiplin yang diterapkan setiap hari membuat santri mengalami perubahan sikap dan perilaku. Santri menjadi lebih teratur, bisa mengatur waktu, mampu menyelesaikan tugas, dan lebih bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Kedisiplinan ini juga menumbuhkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan terhadap aturan. Perubahan ini muncul karena santri terus melakukan rutinitas yang sama setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan yang teratur.

Temuan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter positif santri sejalan dengan hasil penelitian (Anirah *et al.*, 2024). yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di lingkungan pesantren dibangun melalui penguatan dan pengembangan sikap disiplin secara berkesinambungan. Penerapan kedisiplinan melalui aturan harian, rutinitas ibadah, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, serta pengawasan oleh pengurus mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku santri, seperti meningkatnya keteraturan, rasa tanggung jawab, kemampuan mengelola waktu, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Perubahan karakter tersebut terbentuk karena santri menjalani aktivitas yang sama secara berulang dalam lingkungan pesantren yang terorganisasi, sehingga disiplin tidak hanya dipahami sebagai ketentuan normatif, tetapi terinternalisasi menjadi bagian dari pola hidup santri. Proses pembiasaan ini menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan, sekaligus membentuk karakter santri yang positif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pengurus menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah perbedaan pendapat antara santri dan pengurus mengenai aturan yang diterapkan. Selain itu, masih ada santri yang kurang sadar akan tanggung jawabnya, misalnya tidak menjalankan piket kebersihan atau menunda kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri tidak sama. Faktor seperti usia, aktivitas kuliah, dan latar belakang yang berbeda-beda juga memengaruhi kepatuhan mereka. Karena itu, penerapan disiplin tidak cukup hanya dengan aturan, tetapi juga membutuhkan pembinaan yang baik, pendekatan yang lembut, dan keteladanan dari pengurus.

Temuan terkait adanya variasi tingkat kedisiplinan santri serta berbagai tantangan dalam penerapan peraturan sejalan dengan hasil penelitian (Sudarsono, Muchtar & Warsiyah, 2025). yang menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh latar belakang individu, kondisi lingkungan, serta keterbatasan sumber daya pendidik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meskipun peraturan dan program pendidikan karakter telah disusun secara sistematis, pelaksanaannya sering menghadapi kendala, seperti perbedaan pemahaman santri, pengaruh lingkungan eksternal, serta keterbatasan jumlah pendamping dalam melakukan pengawasan secara intensif. Oleh sebab itu, upaya penguatan kedisiplinan tidak dapat hanya bergantung pada keberadaan tata tertib tertulis, tetapi perlu didukung oleh pembinaan yang berkesinambungan, pendekatan persuasif, serta keteladanan dari pendidik dan pengurus sebagai figur panutan. Keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dan kepatuhan, sehingga nilai disiplin dapat terinternalisasi menjadi bagian dari karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun tidak ada program khusus untuk meningkatkan kedisiplinan, pesantren menggunakan rutinitas harian sebagai cara utama untuk membentuk kebiasaan disiplin. Kegiatan seperti mengaji, salat berjamaah, dan mengikuti aturan pondok sudah cukup menjadi sarana pembiasaan bagi santri. Pendekatan ini sesuai dengan cara pendidikan di pesantren, yaitu membentuk karakter melalui praktik langsung dan kebiasaan yang dilakukan setiap hari, bukan hanya lewat ceramah. Dengan cara ini, kedisiplinan dan karakter positif dapat tumbuh secara alami dari pengalaman santri selama tinggal di pesantren.

Pembentukan sikap disiplin pada santri di lingkungan pesantren pada umumnya tidak dilaksanakan melalui program formal yang bersifat khusus, melainkan diwujudkan melalui proses pembiasaan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara konsisten. Sistem pendidikan pesantren menitikberatkan pada pendekatan *habituation* (pembiasaan) melalui berbagai aktivitas harian, seperti pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan mengaji, kepatuhan terhadap jadwal, serta ketaatan pada tata tertib pondok. Melalui praktik-praktik tersebut, nilai kedisiplinan ditanamkan secara langsung dalam kehidupan santri, bukan sekadar melalui penyampaian konsep atau ceramah teoritis. Kehidupan pesantren yang menuntut santri untuk hidup bersama dalam bimbingan dan pengawasan kyai serta ustaz menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang bersifat holistik, di mana pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, kedisiplinan berkembang secara alamiah sebagai bagian dari kultur pesantren dan membentuk karakter santri melalui pengalaman hidup sehari-hari di dalamnya (Mutawakil *et al.*, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan di pesantren berjalan melalui pembiasaan yang konsisten. Aktivitas harian seperti salat berjamaah, mengaji, kegiatan malam, dan piket kebersihan dilakukan secara terus-menerus dalam pola waktu yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan model pendidikan *learning by doing*, yaitu pendidikan yang terjadi melalui aktivitas yang berulang hingga menjadi habit atau kebiasaan. Pembiasaan tersebut sangat efektif karena pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama, sehingga santri berada dalam lingkungan yang dikontrol selama 24 jam. Rutinitas yang dilakukan setiap hari tidak hanya membentuk keteraturan, tetapi juga melatih santri untuk memiliki *self-regulation*, yaitu kemampuan mengatur diri sendiri. Temuan bahwa santri yang pada awalnya tidak disiplin kemudian berubah menjadi patuh menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Ini menjelaskan bahwa disiplin di pesantren bukan semata aturan, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung bertahap. Proses ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembinaan melalui *ta'wid* (pembiasaan) dan *riyadhah* (latihan berulang). Dengan demikian,

hasil penelitian menguatkan pemahaman bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif untuk menanamkan kedisiplinan.

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren An-Najah Denanyar Jombang oleh (Maslakha *et al.*, 2024). dilaksanakan melalui proses pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran yang terencana dan berlangsung secara berkesinambungan, khususnya melalui penerapan model pembelajaran *sorogan*. Dalam praktiknya, santri dibiasakan untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan diniyah, menaati jadwal belajar yang telah ditetapkan secara konsisten, serta mengikuti proses evaluasi secara rutin. Pola pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang dalam lingkungan pesantren yang terkelola dengan baik memungkinkan santri menginternalisasi nilai-nilai disiplin hingga berkembang menjadi kebiasaan (*habit*). Proses pembiasaan tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap keteraturan perilaku santri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, karena santri dilatih untuk bersikap aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam setiap tahapan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter disiplin santri melalui praktik langsung yang dilakukan secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengurus sangat dominan dalam membentuk kedisiplinan santri. Pengurus tidak hanya mengatur jadwal, tetapi juga melakukan pengawasan langsung seperti menggedor pintu ketika santri terlambat. Tindakan ini mencerminkan bentuk kontrol sosial yang mendidik, bukan menghukum. Pengawasan tersebut memberikan pemahaman bahwa santri perlu diarahkan secara konsisten. Ketegasan seperti ini merupakan karakteristik pesantren tradisional, di mana pengasuh dan pengurus memiliki otoritas moral yang tinggi. Keteladanan dari pihak pengurus juga menjadi faktor penting. Santri lebih mudah menaati aturan ketika melihat pemimpin dan ustadz menjalankan hal yang sama. Fakta bahwa santri mengikuti aturan karena melihat contoh yang baik menunjukkan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan aspek Penting dalam pendidikan pesantren. Temuan ini mendukung teori bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui contoh daripada sekadar instruksi. Dengan adanya keteladanan dan pengawasan, implementasi kedisiplinan menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian yang disajikan dalam artikel peran pengurus senior dalam membangun kepatuhan santri di pondok pesantren madura menunjukkan bahwa pengurus senior memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembinaan kedisiplinan dan kepatuhan santri. Peran tersebut tidak terbatas pada pengaturan jadwal dan penetapan tata tertib, tetapi juga mencakup pengawasan langsung terhadap kehidupan santri sehari-hari, termasuk pemberian teguran serta tindakan yang bersifat edukatif ketika terjadi pelanggaran. Bentuk pengawasan ini diarahkan

untuk menumbuhkan kesadaran santri secara bertahap, bukan sekadar memberikan sanksi. Di samping itu, pengurus senior dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan berfungsi sebagai teladan bagi santri. Kepatuhan santri cenderung lebih mudah terbentuk ketika mereka menyaksikan secara langsung konsistensi pengurus dalam menerapkan nilai dan aturan pesantren. Dengan demikian, keteladanan (*uswah hasanah*) yang disertai pengawasan yang berkelanjutan menjadikan kepatuhan santri tidak hanya bertumpu pada aturan formal, tetapi tumbuh melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara kontinu dalam tradisi pesantren (Kholilurrohman *et al.*, 2025).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan kedisiplinan memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku santri. Santri menjadi lebih teratur, mampu mengelola waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta terbiasa hidup bersih dan rapi. Perubahan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya membentuk perilaku luar (*outer behavior*), tetapi juga memengaruhi karakter dan kepribadian. Dalam pendidikan karakter, disiplin merupakan fondasi dari pembentukan nilai lainnya seperti tanggung jawab, kerja keras, dan komitmen. Ketika santri belajar untuk mengikuti aturan secara konsisten, mereka secara bersamaan mempelajari nilai-nilai moral yang ada di balik aturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter terbentuk melalui proses moral knowing, moral feeling, dan moral action. Temuan penelitian bahwa santri berubah secara bertahap membuktikan bahwa lingkungan pesantren sangat mendukung perkembangan karakter. Pola hidup yang teratur, sistem pembiasaan, dan keteladanan menjadikan pesantren sebagai tempat yang kondusif untuk membentuk nilai-nilai disiplin dalam diri santri. Dengan demikian, implementasi disiplin tidak hanya membentuk kepatuhan, tetapi juga menciptakan identitas karakter yang melekat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ardani, Haryanto & Faisal, 2025). menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan melalui pendekatan habituasi di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan pembentukan karakter santri. Pelaksanaan rutinitas harian yang tersusun secara sistematis, seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kegiatan pembelajaran, serta pelaksanaan piket kebersihan, membentuk kebiasaan hidup santri yang tertib, disiplin dalam memanfaatkan waktu, bertanggung jawab, serta peduli terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan. Kedisiplinan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku eksternal, tetapi juga berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen, ke dalam diri santri. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pesantren yang terkelola dengan baik memungkinkan terjadinya perubahan karakter santri secara bertahap, sehingga disiplin berkembang menjadi

bagian dari kepribadian dan identitas moral santri, bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan formal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori-teori pendidikan karakter dan kedisiplinan yang menjelaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan merupakan faktor utama pembentuk karakter. Penelitian ini juga memperkuat literatur mengenai pendidikan pesantren sebagai lembaga yang menggunakan pembinaan berkelanjutan dalam membentuk perilaku dan karakter santri. Dari hasil penelitian, dapat disusun pemahaman baru bahwa implementasi kedisiplinan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung. Pesantren tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi memastikan nilai tersebut dihidupkan dalam aktivitas harian santri. Model pembinaan kedisiplinan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai modifikasi teori pembiasaan yang lebih komprehensif karena melibatkan: pembiasaan berulang, pengawasan langsung, keteladanan, interaksi sosial antar-santri, dan lingkungan asrama 24 jam. Integrasi lima aspek ini menjadi pola khas pembinaan disiplin di pesantren yang dapat dikembangkan sebagai model teoritis baru dalam pendidikan karakter berbasis asrama.

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan pesantren dikembangkan melalui proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan unsur pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan berbasis asrama. Pesantren tidak semata-mata berperan sebagai institusi yang menetapkan aturan kedisiplinan, melainkan sebagai ruang pembentukan karakter yang bertumpu pada pengalaman nyata, di mana nilai-nilai ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang, pengawasan langsung dari pengasuh dan pengurus, keteladanan yang dijalankan secara konsisten, interaksi sosial antar-santri, serta kehidupan asrama yang berlangsung selama dua puluh empat jam, santri menjalani proses internalisasi nilai disiplin secara bertahap. Pola pembinaan tersebut menguatkan pandangan bahwa pembentukan karakter tidak efektif jika hanya mengandalkan instruksi, tetapi memerlukan praktik kehidupan yang berkesinambungan, sehingga disiplin berkembang menjadi bagian integral dari kepribadian santri. Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai pengembangan teori pembiasaan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam kerangka pendidikan karakter berbasis asrama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kedisiplinan santri di Pesantren Miftahussholawat, Serang, Banten, berjalan melalui pembiasaan rutinitas harian, pengawasan

langsung oleh pengurus, dan keteladanan yang konsisten. Kedisiplinan yang diterapkan meliputi pengaturan waktu untuk mengaji, salat berjamaah, piket kebersihan, dan kepatuhan terhadap seluruh peraturan pesantren. Hasilnya, santri mengalami perubahan perilaku dan pembentukan karakter positif, seperti tanggung jawab, kemandirian, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan. Meskipun terdapat tantangan, seperti perbedaan tingkat kesadaran dan kesibukan perkuliahan, strategi pembiasaan dan pengawasan sosial terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter santri.

REFERENSI

- Al Auliya, S. N. (2023). Islamic Boarding School Management in Forming A Culture of Student Discipline (Case Study At The Ulul Albab Manisrenggo Islamic Boarding School Foundation, Kediri City District). *International Journal Of Religion And Social Community*, 1(2), 83-102. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v1i2.3419>
- Amaliyah, H., Baihaqi, M. R., Ainurrafiq, I. N., Muhammad, S., & Laksono, B. A. (2023). Pengaruh Pemahaman Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tanjung Resik At-Taqwa Kota Tasikmalaya. *Islamika*, 5(3), 943-953. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3355>
- Anirah, A., Naima, N., Retoliah, R., Nursyam, N., & Erniati, E. (2024). Strengthening the Disciplinary Character Education of Santri through Discipline Development in Islamic Boarding Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 1-8. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4041>
- Asmaranti, W. E., Rispawati, Y., & Heriyanto, E. (2023). Upaya Membangun Karakter Disiplin Santriwati Madarasah Aliyah Program Khusus Pondok Pesantren Nurul Hakim Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 10-19.
- Auladi, A. A., Haryanto, S., & Faisal, V. I. A. (2024). Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 4(1), 67-73. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v4i1.7307>
- Berkah, D., & Zamroni, M. A. (2023). Management of Islamic Boarding School Shapes the Character of Santri Discipline. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 147-159. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.1109>
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Kholilurrohman, M. K. M., Biroli, A., Dzulkarnain, I., & Sari, Y. W. (2025). Peran Pengurus Senior Dalam Membangun Kepatuhan Santri Dipondok Pesantren Madura. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 356-365. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2033>

- Marzuki, M. H., & Imron, A. (2023, May). Strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan. In *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)* (Vol. 2, pp. 73-94).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutawakil, Q., Stai, H., Cianjur, A.-I., Barat, J., Hasanah, A., Sunan, U., Djati Bandung, G., Samsul, B., Uin, A., Gunung, S., & Bandung, D. (2024). Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin 18 Character Education Methods At Islamic ... Ilmuna. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.54437/ilmuna>
- Noviani, D., & Azkar, M. (2024). Student Disciplinary Practices in a Boarding School Environment: A Sociological Review. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 391-399. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1081>
- Nurwahyudin, N., & Supriyanto, S. (2021). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 164-182. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757>
- Purwanto, M. R., Supriadi, T. M., & Rahmah, P. J. (2021). Optimization of student character education through the pesantren program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Rigeo*, 11(5).
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 83-92. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329>
- Sudarsono, S., Muchtar, A., & Warsiyah, W. (2025). The Role of Pesantren Wahdah Islamiyah in Providing Character Education Programs at Insan Rabbani Integrated Islamic Elementary School, Malili, Indonesia. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(2), 167-180. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i2.97>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamsir, T. (2022). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-56. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>
- Ulum, M. A., & Slamet, S. (2025). The Implementation of The Kaleng Impian Program in Character Education for Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 241-255. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2109>
- Zaini, M. H. A., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>